

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan Negara yang terkenal akan berbagai suku, budaya, dan bahasa. Setiap daerah dan pulau di Indonesia memiliki keunikan sendiri, bahasa yang khas bahkan tradisi yang berbeda-beda. Heterogen (aneka ragam) dan plural (jama') yang tercermin dalam Masyarakat Indonesia diikat dan dikuatkan oleh semboyan "BHINEKA TUNGGAL IKA", hal ini merupakan cerminan untuk menekankan kesamaan, kesetaraan daripada perbedaan. Persatuan adalah keinginan untuk mengangkat atau menempatkan unsur-unsur perbedaan yang terdapat dalam kebhinekaan bangsa Indonesia ke dalam suatu wadah, negara kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan yang ada merupakan anugerah yang harus diapresiasi, terutama ketika masyarakat Indonesia bersikap toleran dan damai serta mengakui kemajemukan kebhinekaan yang ada.

Dalam mewujudkan suatu keharmonisan maupun kerukunan antar umat beragama. Intoleransi menjadi suatu ancaman dimana keberadaannya selalu menghantui dan selalu ada di lingkungan masyarakat. Bahkan apabila kita amati beberapa tahun belakangan ini banyak potensi munculnya intoleransi di tengah-tengah masyarakat, entah dari kasus

persoalan agama. Sehingga membuat gesekan konflik, kebencian, dan permusuhan antar masyarakat.<sup>1</sup>

Karena sekelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syaria*) pernah terlihat dilingkungan Kecamatan Kandat mengakibatkan perubahan masyarakat Kandat yang cukup signifikan, perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat. Ciri-ciri kelompok ISIS pun sudah dipahami oleh masyarakat seperti orang yang memakai cadar, laki-laki yang memakai jubah, laki-laki yang berjenggot panjang dan lain sebagainya. Adanya keberadaan ISIS pada masa itu membuat masyarakat memiliki rasa trauma terhadap simbol tersebut yang mengakibatkan masyarakat menilai bahwasanya orang yang memakai cadar, orang yang berjenggot dan laki-laki yang memakai jubah adalah sekelompok orang yang radikal yang akan memusnahkan masyarakat Kandat lain yang tidak sepaham oleh mereka.

Perubahan sosial yang muncul adanya rasa trauma tersebut mengakibatkan masyarakat enggan untuk bersosialisasi terhadap orang yang memakai cadar dilingkungan Kandat, masyarakat was-was akan adanya simbol-simbol agama tersebut. Tidak hanya adanya perubahan sosial, perubahan sosial keagamaan pun juga berpengaruh, masyarakat cenderung enggan untuk mengundang keluarga yang memakai cadar atau berbeda mazhab ini untuk mengikuti *tahlilan*, *gendurenan* dan acara keagamaan lainnya meskipun jarak rumah berdekatan..

---

<sup>1</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2(2019), 45-46.

Peristiwa intoleransi tersebut diakibatkan kurangnya relasi masyarakat mengenai moderasi beragama, meskipun sebelumnya Ibu-ibu jama'ah majelis al Hidayah memiliki bekal mengenai norma sosial didalam kehidupan bermasyarakat tetapi tidak jarang mereka sebelum adanya relasi mengenai moderasi beragama, sikap Ibu-ibu masih membeda-bedakan orang yang berbeda paham dengan mereka.

Didalam hal ini maka pentingnya adanya moderasi, dimana moderasi adalah suatu sikap atau tindakan agar tidak menyimpang dari suatu aturan yang sudah berlaku serta sudah ditentukan sebelumnya.<sup>2</sup> Sedangkan moderasi beragama sendiri adalah suatu sikap seimbang dengan praktik ibadah sendiri dan toleransi atau saling menghormati atas praktik ibadah orang lain yang berbeda keyakinan.<sup>3</sup> Dalam hal ini tidak adanya sikap ekstrem didalam menyampaikan suatu pendapat dan mempertahankan keseimbangan antara dua hal atau lebih agar tidak terjadinya konflik. Sedangkan sikap memiliki makna didalam KBBI adalah (1) perilaku, gerak gerik, bertingkah seseorang dengan dibuat-buat; (2) perbuatan; (3) cara berdiri.

Berangkat dari kasus-kasus yang sudah terjadi akibat sikap intoleransi yang ada, sehingga dari Kementrian Agama (KEMENAG) menggelar pembinaan terhadap penyuluh, tentang pentingnya materi “Moderasi Beragama”, agar dapat disampaikan kepada masyarakat. Seperti halnya di Majelis Al-Hidayah Dsn. Tegal arum Ds. Tegal Kec.

---

<sup>2</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Intizar*, Vol. 25, No. 2(2019), 96.

<sup>3</sup> Ananda Pratiwi, et al, *Indahnya Moderasi Beragama*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 4.

Kandat, dimana setiap hari Kamis diadakan penyuluhan Materi mengenai moderasi beragama, yang didalamnya berisikan bagaimana sikap toleransi, tidak terlalu fanatik, agar bisa hidup bersosial dan bermasyarakat dengan nyaman, damai, dan sejahtera. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lainnya.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa sikap yang tidak fanatik ini, cukup potenaial untuk mencegah dan menangkal terjadinya intoleransi, pergesekan antar agama maupun antar warga, bahkan radikalisme, yang cukup meresahkan belakangan ini. Bagaiman pentingnya penyuluhan moderasi beragama bagi ibu-ibu majelis Al-Hidayah, akan terjawab melalui aktivitas penelitian ini. Oleh karena itu, salah satu dari tujuan dari penelitian ini ingin memahami tentang sikap moderasi beragama ibu-ibu majelis Al-Hidayah, dalam menangkal berbagai bentuk intoleransi dan radikalisme.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks kajian di atas, kajian ini berfokus pada moderasi beragama melalui menggali informasi dan tentu saja dibahas dalam skripsi berikut:

1. Bagaimana sikap moderasi beragama ibu-ibu majelis taklim Al-Hidayah Dsn. Tegal Arum Ds. Tegal Kec. Kandat Kab. Kediri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengarah pada tujuan yang ingin dicapai guna menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan memahami sikap moderasi beragama ibu-ibu majelis taklim Al-Hidayah di Dsn. Tegal arum Ds. Tegal Kec. Kandat Kab. Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ilmiah dan menjadi dokumen yang berharga untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kehidupan sosial dan memajukan pemahaman peneliti tentang penyuluhan moderasi beragama. Gunakan sebagai acuan tindakan dan perilaku bagi peneliti lainnya.

- b. Bagi Instansi Pendidikan yang ada di Masyarakat

Sebagai masukan yang konstruktif, bermanfaat untuk memperluas wawasan keagamaan yang ada, termasuk dari para pendidik. Ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi untuk digunakan sebagai pedoman untuk menegakkan sikap dan perilaku moderasi beragama.

2. Secara Akademis

- a. IAIN Kediri

Penelitian ini membantu membimbing dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang studi agama.

b. Bagi pihak lain

Tentunya penelitian ini dapat digunakan untuk referensi dan perbandingan ketika melakukan penelitian yang sama pada tema yang berbeda.

### **E. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menginformasikan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, menghubungkan fokus penelitian ini dengan literatur yang tersedia, dan mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Dengan cara ini, positioning penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dengan jelas. Beberapa literatur yang relevan dengan fokus penelitian ini tercantum di bawah ini.

1. Penelitian oleh Agus Akhmadi , Jurnal Diklat Keagamaan Vol. 13, No. 2, maret 2019 berjudul *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity* penelitian ini menggunakan metode pustaka. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan orang lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama

untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.<sup>4</sup>

2. Penelitian oleh Engkos Kosasih, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, 2019, berjudul *Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama*, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengkaji mengenai sikap yang berbeda dari para pengguna medsos, yaitu berfikir dan bersikap moderat terhadap hal-hal yang beredar di medsos, terutama moderat dalam hal beragama. Hasil penelitian ini adalah bagaimana caranya seseorang sebagai pengguna medsos harus bisa menerapkan sikap Wasaty atau adil dalam mengambil segala yang ada didalamnya. Masyarakat sebagai (user medoso) harus bisa memilah dan memilih apa yang seharusnya diterima dan apa yang seharusnya ditolak. Hal ini terlebih terhadap hal-hal yang berbau dengan masalah agama, seperti berbagai doktrin jelek yang tersebar melalui medsos. Dengan demikian, masyarakat harus bisa menyaring berbagai informasi yang masuk dan harus bersikap moderat terlebih dahulu terhadap berbagai informasi tersebut, sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengambil sikap.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2(2019).  
[blob:https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/1653b35a-ce56-41d2-9707-ae5813d5d3c](https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/1653b35a-ce56-41d2-9707-ae5813d5d3c) (diakses pada 19 Maret 2023)

<sup>5</sup> Engkos Kokasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No.2, 2019. [blob:https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/1653b35a-ce56-41d2-9707-ae5813d5d3c6](https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/1653b35a-ce56-41d2-9707-ae5813d5d3c6). (diakses pada 19 Maret 2023)

3. Penelitian oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zauhari, *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, berjudul *Moderasi Beragama di Indonesia*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis library research (penelitian bersumber pada kepustakaan). Penelitian ini mengkaji tentang radikalisme atas nama agama dapat diberantas melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), ishlah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif).<sup>6</sup>
4. Penelitian oleh Mhd. Abror, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020 berjudul *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman*, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Kajian didalam penelitian ini adalah , moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghormati keragaman, serta tidak terjebak pada Intoleransi, ekstremisme dan

---

<sup>6</sup> Mohamad Fahri, dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Intizar*, Vol. 25, No. 2 (Desember, 2019). [blob:http://jurnal.radenfatah.ac.id/1acf47e7-d919-4cab-8bde-5edcb7c1bd01](http://jurnal.radenfatah.ac.id/1acf47e7-d919-4cab-8bde-5edcb7c1bd01). (Diakses pada 19 Maret 2023)



Radikalisme. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu‘amalah (interaksi sosial), sehingga adanya batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi moderasi dalam bingkai toleransi di mana masing-masing pihak diharapkan bisa mengendalikan diri dan menyediakan ruang toleransi sehingga bisa saling menghargai dan menghormati kelebihan dan keunikan yang dimiliki masing-masing dengan tidak adanya rasa ketakutan terhadap hak dan juga keyakinannya.<sup>7</sup>

5. Penelitian oleh Muria Khusna Nisa’ dan et all, Jurnal Riset Agama, Vol. 1, No. 3, Desember 2021, Berjudul *Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi di Era Disrupsi Digital* , penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Pembahasan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat beberapa landasan moderasi dalam semua ajaran agama. Ajaran moderasi agama bukanlah hanya kepunyaan satu agama tertentu saja, melainkan

---

<sup>7</sup> Mhd. Abror, (Moderasi Beragama Dlam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman), *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2020).  
[blob:https://ejournal.stainkepri.ac.id/956976a7-949c-40ea-bf74-ff85aeb7e803](https://ejournal.stainkepri.ac.id/956976a7-949c-40ea-bf74-ff85aeb7e803), (diakses pada 19 Maret 2023).

berbagai agama bahkan peradaban dunia juga mempunyai hal seperti itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam implementasi di era digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan institusi pendidikan agar menumbuhkan rasa moderasi agama di tengah era disrupsi digital.<sup>8</sup>

Implikasi dalam penelitian ini yaitu, moderasi beragama sangatlah penting, maka diperlukan suatu pembiasaan sikap menghargai perbedaan dan merawat serta menjaga sikap berimbang. Tujuan tokoh agama hadir ditengah-tengah masyarakat guna memberi pemahaman mendalam kepada generasi milenial maupun masyarakat mengenai pentingnya suatu sikap moderasi beragama demi terjaganya kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan yang penuh dengan perbedaan.

Maka penelitian ini memiliki perbedaan atau *distingsi* dengan penelitian sebelumnya, perbedaan yang mencolok terdapat pada obyek yang dikaji, penelitian ini memiliki obyek penyuluh agama, ketua majelis taklim dan ibu-ibu atau anggota majelis taklim Al Hidayah, dan perbedaan yang mencolok lainnya adalah pada lokasi penelitian. Serta subjek penelitian ini berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya, subjek

---

<sup>8</sup> Muria Khusna, & et all, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Beragama dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasinya di Era Disrupsi Digital", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3 (Desember, 2021). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/15100/6360>. (Diakses pada 19 Maret 2023)

penelitian ini adalah penyuluhan moderasi beragama bagi Ibu-ibu majelis taklim Al Hidayah.